

Metodologi Penyusunan Kitab Hadis Riwayat/Ushuli

Jihan Fahira¹, Muhammad Zain², Rahmi Dewanti Palangkey³, Abbas Baco⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: jihanfahirajpt@gmail.com¹, mzainkasban@gmail.com², Rahmidewanti@unismuh.ac.id³,
Abbas.bacomiro@unismuh.ac.id⁴

Article History:

Received: 13 Juli 2025

Revised: 27 September 2025

Accepted: 01 Oktober 2025

Keywords: Metodologi
penyusunan kitab hadis
riwayat/ushuli

Abstract: Hadis riwayat atau hadis ushuli merupakan kajian hadis dari aspek periwayatan, yang menekankan pada cara pengumpulan, penyampaian, dan penyusunan hadis oleh para ahli hadis (muhaddisin) berdasarkan sanad dan matan. Tujuan utama penyusunan kitab hadis riwayat adalah untuk menghimpun hadis-hadis sahih Nabi Muhammad SAW, mempermudah akses pemahaman umat, menyaring hadis palsu, serta menyusun hadis dalam format yang sistematis. Dua pendekatan utama dalam penyusunannya adalah metode musnad, yang disusun berdasarkan nama perawi sahabat, dan metode musannaf, yang disusun berdasarkan tema-tema fiqh. Langkah penyusunan melibatkan pengumpulan riwayat, verifikasi sanad dan matan menggunakan ilmu jarh wa ta'dil, klasifikasi kualitas hadis, serta pencantuman sanad secara lengkap. Kitab hadis riwayat memiliki ciri khas berupa fokus pada keaslian periwayatan, ketelitian sanad, serta penggunaan metode kritis terhadap perawi, menjadikannya sumber utama dalam studi hadis dan fondasi keilmuan Islam.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Hadis Rasulullah saw. tidak hanya berupa perkataan saja tetapi juga berupa perbuatan dan persetujuan Rasulullah saw. Pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz pengumpulan dan penulisan hadis mulai gencar dilakukan, karena pada masa itu al-Qur'an telah selesai di bukukan dan telah tersebar di wilayah-wilayah Islam. Sehingga ketakutan akan bercampurnya hadis dan al-Qur'an tidak terjadi.

Dalam perkembangannya hadis ketika di bukukan melalui berbagai metode pengumpulan, baik yang mengumpulkan saja tanpa menyaring hadis-hadis tersebut (antara hadis *shahih*, *hasan* dan *dhaif*) ataupun melakukan penyaringan hadis melalui sanad-sanadnya. Sehingga, terkumpullah berbagai kitab hadis dengan berbagai metode penulisannya.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Hadis tidak hanya menjadi penjelas ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi dasar hukum dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ibadah, muamalah, akhlak, maupun sistem sosial. Oleh karena itu, keaslian dan validitas hadis menjadi aspek yang sangat diperhatikan oleh para ulama sejak masa awal Islam.

Dalam rangka menjaga kemurnian hadis Nabi Muhammad saw. dari pemalsuan dan

penyimpangan, para ulama hadis mengembangkan metode-metode khusus dalam pengumpulan, verifikasi, dan penyusunan hadis. Proses ini melahirkan dua pendekatan utama dalam disiplin ilmu hadis, yaitu pendekatan riwayat dan dirayah (yang dalam konteks ini sering disebut juga sebagai pendekatan ushuli).

Metodologi riwayat berfokus pada aspek transmisi atau periwayatan hadis. Ini mencakup kajian tentang sanad (rantai perawi), matan (teks hadis), serta metode kritis untuk menilai keotentikan hadis berdasarkan kredibilitas perawi dan kesinambungan sanad. Pendekatan ini menghasilkan berbagai kitab hadis yang terkenal seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan lainnya, yang disusun berdasarkan sistematika tertentu seperti tematik perawi, atau kronologis. (Marilang, 2025)

Di sisi lain, metodologi ushuli lebih menitik beratkan pada prinsip-prinsip teori yang digunakan dalam memahami hadis, baik dari segi makna, konteks, maupun relevansinya terhadap hukum Islam. Ushul hadis mencakup pembahasan mendalam mengenai definisi hadis, klasifikasi hadis, kaidah-kaidah kritik sanad dan matan, serta landasan epistemologis ilmu hadis. Metodologi ini penting dalam membekali para peneliti hadis agar mampu menilai dan memahami hadis secara komprehensif.

Penyusunan kitab-kitab hadis, baik yang bersifat riwayat maupun ushuli, bukanlah pekerjaan yang dilakukan secara serampangan. Ia lahir dari proses ilmiah yang ketat dan mendalam, dengan mempertimbangkan aspek metodologis, historis, dan teologis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap metodologi penyusunan kitab hadis merupakan suatu keniscayaan bagi siapa pun yang ingin mendalami ilmu hadis secara serius. (Luthfi, 2020)

Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana para ulama hadis menyusun karya-karya monumental mereka, apa saja prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyusunan tersebut, serta bagaimana relevansinya dalam studi hadis kontemporer. Dengan memahami metodologi penyusunan kitab hadis riwayat dan ushuli, maka kita dapat lebih objektif dan ilmiah dalam menilai keabsahan serta keotentikan hadis-hadis Nabi yang menjadi pijakan utama dalam syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks dan dokumen klasik (kitab-kitab hadis) serta karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan metodologi penyusunan kitab hadis riwayat atau ushuli. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses, sistematika, dan pendekatan-pendekatan metodologis yang digunakan oleh para ulama dalam menyusun kitab-kitab hadis riwayat atau ushuli. Pendekatan yang digunakan adalah historis dan tekstual. historis untuk menelusuri latar belakang perkembangan penyusunan kitab hadis dari masa ke masa. Tekstual untuk menelaah isi dari kitab-kitab hadis dan metodologi penyusunannya berdasarkan teks asli (kitab induk) dan syarahnya. Penelitian ini mengandalkan data sekunder, yaitu sumber-sumber tertulis yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, antara lain: Kitab-kitab hadis utama seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Musnad Ahmad*, *Al-Muwatta'* dan lainnya. Kitab-kitab ulumul hadis seperti karya M. Hasbi ash-Shiddieqy, A. Qadir Hasan, Nuruddin, dan Muhammad Alawi al-Maliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hadis Al-Hadis Al-Ushuli

Kitab Ushuli (kitab sumber) biasa di sebut dengan kitab riwayat, yang berarti kitab yang

menghimpun hadis-hadis Nabi yang terperinci tentang periwayatan, pencatatan, pengkajian serta uji materi atau status hadis.

1. Kitab Hadis Muwaththa'/Musannaf

Secara bahasa, *muwaththa'* berarti sesuatu yang dipersiapkan (*al-muhayya'*) dan dimudahkan (*al-muyassar*). Adapun secara bahasa kata *musannaf* berarti sesuatu yang disusun. Di dalam bukunya, Idri menjelaskan secara terminologi kata *musannaf* sama artinya dengan *al-muwaththa'*, yaitu tipe pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam dengan mencantumkan hadis-hadis *marfu'*, *mawquf* dan *maqtu'*. Menurut istilah ahli hadis *mushannaf* adalah sebuah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqhi, yang didalamnya terdapat hadis *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'*. Karena *mushannaf* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan kitab fiqih, maka *Muwatta'* termasuk didalamnya. (Evie Hidayati et al., 2017)

Salah satu contoh hadis yang menggunakan metode ini adalah kitab *al muwatta'* karya Imam Malik. Secara eksplisit tidak ada pernyataan yang tegas. tentang metode yang dipakai oleh Imam Malik dalam menghimpun kitabnya *al muwatta'*, namun secara implisit dengan melihat paparan Imam Malik dalam kitabnya dapat diketahui bahwa metode yang ia gunakan adalah metode *mushannaf* atau *muwatta'*. Disamping itu Imam Malik juga menggunakan tahapan-tahapan penyeleksian terhadap hadis-hadis yang disandarkan kepada nabi, kepada sahabat atau fatwa sahabat, fatwa *tabi'in*, *ijma'* ahli Madinah, dan pendapat Imam Malik sendiri. Dalam hal ini ada empat kriteria yang diutarakan oleh Imam Malik dalam mengkritisi para periwayat hadis yaitu:

- a. Periwayat hadis bukan orang yang berperilaku jelek
- b. Bukan ahlul bid'ah.
- c. Bukan orang suka berdusta.
- d. Bukan orang yang tau ilmu tapi enggan mengamalkannya.

Meskipun Imam Malik telah berusaha selektif mungkin dalam memfilter hadis-hadis yang ia terima untuk dihimpun, tetap saja ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan penilaian terhadap kualitas hadis-hadisnya. Misalnya Sufyan bin Uyainah dan al Suyuti mengatakan seluruh hadis yang diriwayatkan oleh imam Malik adalah sahih karena diriwayatkan dari orang-orang yang dapat dipercaya. Abu Bakar Al Abhari berpendapat tidak semua hadis dalam kitab *al muwatta'* sahih, ada yang *mursal*, *mauquf*, dan *maqtu'*. Ibnu Hazm berpendapat bahwa dalam kitab *All Muwatta'* terdapat 300 hadis *mursal* dan 70 hadis *dhaif*. Sedangkan Ibnu Hajar berpendapat bahwa didalamnya terdapat hadis *mursal* bahkan hadis *mungqati'*.

Berdasarkan kitab yang telah ditahqiq oleh M.Fuad Abdul Baqi', kitab *al muwatta'* Malik terdiri dari 2 juz, 61 bab, dan 1824 hadis. Berbeda dengan pendapat M.Syuhudi Ismail yang mengatakan bahwa kitab *al muwatta'* terdiri dari 1804 hadis. Selain itu, karakteristik antara kitab tipe *musannaf* dan *muwaththa'* yaitu di dalamnya terdapat hadis-hadis *sahih*, *hasan* dan *dandhaif*. Adapun ulama hadis yang menggunakan tipe *musannaf* di antaranya:

- a. *Musannaf* karya Abd al-Malik ibn Jurayh al-Basyiri (w. 150 H);
- b. *Musannaf* karya Sa'id ibn Abi 'Arubah (w. 161 H);
- c. *Musannaf* karya Jamad ibn Salamah (w. 161 H); dan lain-lain.

Dan juga ulama hadis yang menggunakan tipe *muwaththa'* antara lain:

- a. Ibn Abi Dzi'b (w. 158 H);
- b. Malik bin Anas (w. 179 H);
- c. Abu Muhammad al-Marwazi (w. 293 H).

2. Kitab Hadis *Musnad*

Di dalam bukunya M. Hasbi ash-Shiddiqy menjelaskan kitab-kitab *musnad* ialah kitab-

kitab yang di dalamnya disebut hadis menurut nama sahabat berdasar kepada sejarah mereka memeluk agama Islam. Para penyusunya memulai dengan menyebut hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat sepuluh (sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga), kemudian hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat yang turut dalam peperangan Badar atau ditertibkan menurut nasab-nasab para perawi. Di sebutkan lebih dahulu riwayat- riwayat Bani Hasyim yang terdekat dengan Rasulullah kemudian sesudah mereka.

Begitu pula di jelaskan di dalam bukunya Nuruddin, bahwa kitab *musnad* adalah kitab hadis yang di susun berdasarkan urutan nama sahabat. Urutan sahabat ini adakalanya disusun berdasarkan huruf *hijaiyah*, adakalanya berdasarkan urutan masuk Islam, dan adakalanya berdasarkan keluhuran nasabnya. Sebuah kitab hadis dinamakan musnad apabila ia memasukkan semua hadis yang pernah ia terima dengan tanpa menerangkan derajat ataupun nyaring hadis-hadis tersebut. Kitab musnad berisi tentang hadis-hadis kumpulan hadis, baik itu hadis shahih, hasan dhaif. Atau kitab hadis yang disusun menurut nama rawi pertama yang menerima dari Rasul selanjutnya sampai pada perawi terakhir. Mencari suatu hadis dalam kitab ini sangatlah rumit, tapi dengan terbitnya Tiftah Kunusi, al- Mu'jam al-Mufahrasy dan Taysiril Manfaah, maka kesukaran itu pun hilang. Al-masanid yang dibuat oleh para ulama hadis sangatlah banyak. Menurut al-Kattani jumlahnya sebanyak 82 musnad dan menurutnya lebih banyak dari itu. Adapun Musnad yang terkenal adalah : Musnad Imam Ahmad Bin Hambal (W 241H), Musnad Abu Dawud Sulaiman Bin Dawud Ar-rashili (W 204 H), Musnad Abu Bakar Abdullah Bin Azzubair Al-humaidy (W 219 H), dan lain-lain.

Musnad-musnad ini sebagaimana disebutkan sebelumnya tidak hanya berisi kumpulan-kumpulan hadis shahih saja, tetapi mencakup semua kualitas hadis dan berurutan sesuai bab fiqhi saja tetapi juga berdasarkan urutan nama sahabat. Karena kitab Musnad jumlahnya cukup banyak maka dalam menentukan title sahabat ada yang berdasarkan alphabet atau abjad berdasarkan sahabat yang pertama tama masuk Islam, ada yang berdasarkan Al-asyaratul Mubassyrina Fil Jannah atau sepuluh sahabat yang dijamin masuk syurga dan lain-lain. Salah satu kitab musnad yang dijadikan kitab Al-ushuliy (sumber) adalah musnad Ahmad Bin Hambal. Musnad Ahmad Bin Hambal termasuk kitab termasyhur yang disusun pada periode tahun kelima perkembangan hadis (abad ketiga Hijriyah). Kitab ini menghimpun dan melengkapi kitab-kitab hadis yang ada sebelumnya dan merupakan satu kitab yang yang dapat memenuhi kebutuhan kaum muslimin dalam dalam hal agama dan dunia pada masanya. Seperti halnya ulama- ulama abad ketiga semasanya, Imam Ahmad Bin Hambal menyusun kitab haditsnya secara musnad. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab musnadnya tersebut tidak semua diriwayatkan olehnya, akan tetapi sebagiannya merupakan tambahan dari putranya Abdullah dan juga Abu Bakar Al-qat'i. Musnad Ahmad Bin Hambal memuat 40.000 hadis dan 10.000 diantaranya dengan berulang serta tambahan dari putranya Abdullah dan Abu Bakar Al-qat'i kurang lebih 10.000 hadis.

Secara umum terdapat tiga penilaian ulama yang berbeda tentang derajat hadis dalam kitab hadis Musnad Ahmad Bin Hambal antara lain : a) Seluruh hadis yang terdapat dalam kitab Musnad Ahmad Bin Hambal dapat dijadikan sebagai Hujjah. b) dalam kitab Musnad Ahmad Bin Hambal terdapat hadis shahih, dhaif, dan bahkan maudhu'. C) dalam kitab Musnad Ahmad Bin Hambal terdapat hadis shahih dan dhaif dan mendekati hasan. Diantara mereka yang berpendapat demikian adalah Al-Zahadi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ibnu Taimiyah dan Assuyuti.

Diantara kitab-kitab *musnad* ialah:

- a. *Musnad* Abu Daud ath-Thayalisi (w. 204 H);
- b. *Musnad* al-Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H) dan lain-lain
- c. Kitab Hadis *Jami'*

Jami' artinya mengumpulkan. Kalau banyak disebut "*jawami'*". Kitab *Jami'* menurut istilah para *muhadditsin* adalah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan bab dan mencakup hadis-hadis berbagai sendi ajaran Islam dan sub- subnya yang secara garis besar terdiri atas delapan bab, yaitu akidah, hukum, perilaku para tokoh agama, adab, tafsir, *fitan*, tanda-tanda kiamat, dan *manaqib*. Karakteristik penyusunan kitab *jami'* adalah sebagai berikut:

- Penyusunan kitab secara topikal berdasarkan bab-bab *fiqh*;
- Penyusunan bab-babnya dilakukan secara sistematis;
- Kebanyakan hadis-hadisnya *marfu'*;
- Kualitas hadisnya kebanyakan *shahih*;

Memuat hadis-hadis berbagai macam masalah keagamaan seperti akidah, hukum, perbudakan, tatacara makan dan minum, berpergian dan tinggal dirumah, tafsir, sejarah, perilaku hidup, pekerjaan baik dan buruk.

Adapun contoh dari kitab-kitab *jami'* adalah sebagai berikut:

- Al-Jami' ash-Shahih*, Susunan Imam Bukhari (w. 256 H)
 - Al-Jami' ash-Shahih*, Susunan Imam Muslim (w. 261 H)
3. Kitab Hadis *Sunan*

Sunan artinya perjalanan-perjalanan. Maksudnya perjalanan-perjalanan Nabi saw. Selain itu, *sunan* menjadi nama bagi kitab-kitab yang hadis-hadisnya diatur secara bab-bab *fiqh*. Selain itu, kitab *sunan* adalah kitab-kitab yang menghimpun hadis-hadis hukum yang *marfu'*. As-sunan yaitu kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab tentang fiqhi dan hanya memuat hadis-hadis yang *marfu'* saja agar dijadikan sumber bagi para Fuqaha dalam mengambil sebuah kesimpulan. As-sunan tidak terdapat pembahasan tentang Sirah, Aqidah, Manaqib, dan lain-lain. As-sunan hanya membahas masalah fiqhi dan hadis-hadis hukum saja. Al-Kittana mengatakan bahwa susunan kitab *sunan* berdasarkan bab-bab tentang fiqhi mulai bab tentang Iman, Tharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji, dan seterusnya.

Kitab-kitab *sunan* yang terkenal adalah : *Sunan Abu Daud* karya Sulaiman Bin Asy'ast As-Sijistani (W 275 H), *Sunan An-nasa'i* karya Abdurrahman Ahmad Bin Syu'aib An-nasa'i (W 303 H), *Sunan Ibnu Majah* karya Muhammad Bin Yazid bin Majah Al-Qazwiniy (W 275 H), dan yang lainnya. Salah satu kitab yang disusun secara *sunan* adalah kitab *Sunan Abu Dawud*. Kitab tersebut disusun berdasarkan fiqhi dan hanya memuat hadis-hadis *marfu'* dan tidak memuat hadis-hadis *mauquf* dan *maqtu'*, sebab menurutnya keduanya tidak disebut *sunnah*. Dalam *Sunan Abu Dawud* terdapat beberapa kitab dan setiap kitab terbagi dalam beberapa bab. Adapun perinciannya adalah : 35 Kitab, 1871 Bab, dan 4800 hadis. Ada juga yang mengatakan bahwa hadis dalam *Sunan Abu Dawud* berjumlah 5274 hadis.

Di dalam bukunya Idri menjelaskan karakteristik-karakteristik kitab hadis bertipe *sunan*, yaitu:

- Bab-babnya berurutan berdasarkan bab-bab *fiqh*;
- Penyusunan bab-babnya dilakukan secara sistematis;
- Hanya memuat hadis-hadis *marfu'* saja, dan walaupun ada yang *mawquf* dan *maqtu'* jumlahnya sangat sedikit;
- Tercampur antara hadis *shahih*, *hasan* dan *dhaif*; dan
- Pada sebagian kecil kitab dicantumkan penjelasan tentang kualitas hadis yang bersangkutan.

Kitab-kitab *sunan* yang masyhur adalah *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at- Turmudzi*, *Sunan an-Nasa'i* dan *Sunan Ibnu Majah*.

4. Kitab Hadis *Ajza'/'Juz'*

Ajza' artinya *juz-juz* yakni bagian-bagian. Kalau satu di sebut "*juz*". Maksudnya kitab-kitab yang

disusun untuk satu-satu macam yang tertentu. Begitupun di dalam bukunya Muhammad Alawi al-Maliki bahwa kitab *Ajza'* ialah kitab yang disusun dengan menggunakan metode dan sistem penulisan himpunan hadis-hadis yang diriwayatkan dari seorang sahabat atau orang-orang sesudahnya. Atau, menghimpun hadis-hadis yang berhubungan dengan suatu masalah yang bersifat acuan.

Ajza' menurut istilah muhaddisin adalah kitab yang disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, baik dari generasi sahabat maupun dari generasi sesudahnya. Seperti Juz Hadis Abu Bakar dan Juz Hadis Malik. Pengertian yang lain adalah kitab hadis yang memuat hadis-hadis tentang tema-tema tertentu, seperti *Al-juz'u fi Qiyamil lailiy*, karya Al-Marwazi dan *Fawaidul Hadisiyah*, juga kitab *Al-wildan* karya Imam Muslim dan Yang lainnya. Dengan demikian berdasarkan uraian di atas bahwa karakteristik dari penulisan kitab bertipe *Ajza'* atau *Juz'* yaitu:

- a. Merupakan himpunan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat atau orang-orang sesudahnya;
- b. Merupakan himpunan hadis-hadis yang berhubungan dengan topik tertentu.

Contoh dari kitab *Ajza'/Juz'* yang diriwayatkan oleh seorang sahabat atau orang-orang setelahnya yaitu *Juz Hadits Abi Bakar* dan *Juz Hadits Malik*. Lalu, contoh kitab *Ajza'/Juz'* yang memuat hadis-hadis tentang suatu tema tertentu, seperti *Juz' al-Qira'ah Khalfa* al-Imam karya al-Bukhari dan *al-Rihlah fi Thalab al-Hadits* karya al-Khathib al-Baghdadi.

B. Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab *Al-Hadis Al-Ushuli* (Kitab Sumber)

Metodologi penyusunan kitab hadis riwayat (juga disebut hadis ushuliyah atau hadis riwayat) merujuk pada cara-cara yang digunakan oleh para ulama dalam menghimpun, menyeleksi, dan menyusun hadis-hadis Nabi Muhammad SAW berdasarkan rantai periwayatan (sanad) dan matan (isi hadis). Kitab-kitab hadis riwayat mencakup karya-karya seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. (Evie Hidayati et al., 2017)

Berikut adalah metodologi umum dalam penyusunan kitab hadis riwayat:

1. Pengumpulan Hadis

Para penyusun kitab hadis melakukan perjalanan ke berbagai daerah (rihlah ilmiah) untuk menemui perawi dan mencatat hadis langsung dari sumbernya. Mereka mendengar hadis dari para guru (muhaddits) dan menyalin riwayat-riwayat tersebut.

2. Verifikasi Sanad (Rantai Periwayatan)

Setiap hadis yang dikumpulkan akan diperiksa sanad-nya secara ketat, dengan memperhatikan:

- a. Ketersambungan sanad (ittisal)
 - b. Kredibilitas perawi (tsiqah)
 - c. Keadilan dan ketelitan perawi
 - d. Tidak adanya cacat (illat) dalam sanad
 - e. Tidak adanya syadz (keanehan) dibanding riwayat lain
- ##### 3. Klasifikasi Hadis

Hadis-hadis diklasifikasikan berdasarkan kualitasnya:

- a. Shahih: Sanad bersambung, perawi adil dan dhabith, tidak syadz, dan tidak ada 'illat.
 - a. Hasan: Mirip shahih tapi tingkat kedhabitan perawi sedikit lebih rendah.
- b. Daif: Ada cacat dalam sanad atau perawi.

4. Sistematika Penyusunan

Setiap kitab memiliki sistematika tersendiri. Umumnya berdasarkan:

- a. Tematik (Bab Fiqh): Misalnya dalam Sunan Abu Dawud, hadis disusun menurut bab fikih seperti thaharah, shalat, zakat, dll.

- b. Topikal tematis umum: Seperti Sahih Bukhari, yang juga memakai pendekatan fiqh, namun dengan cakupan yang lebih luas.
- c. Urutan Musnad: Menurut nama sahabat yang meriwayatkan, seperti dalam Musnad Ahmad.
- d. Alfabetis: Jarang, tapi ada yang menyusun berdasarkan nama perawi.
5. Pencantuman atau Penghilangan Sanad
 - a. Sebagian kitab mencantumkan sanad lengkap (seperti Sahih Bukhari).
 - b. Ada juga yang meringkas atau hanya menyebut rawi utama dalam sanad.
6. Komentar dan Analisis

Beberapa muhaddits menambahkan catatan:

- a. Kritik terhadap sanad atau matan
- b. Penjelasan makna atau syarah singkat
- c. Penolakan terhadap hadis yang dianggap lemah

Contoh Kitab dan Metodologinya:

Tabel. 1 Kitab dan Metodologinya

Nama Kitab	Penyusun	Metode Khas
Sahih Bukhari	Imam Bukhari	Hanya mencantumkan hadis shahih
Sahih Muslim	Imam Muslim	Mencantumkan beberapa jalur sanad sekaligus
Sunan Abu Dawud	Abu Dawud	Mencantumkan hadis shahih, hasan, dan kadang daif
Musnad Ahmad	Ahmad bin Hanbal	Berdasarkan perawi sahabat (musnad)

KESIMPULAN

1. Pengertian Hadis Riwayah/Ushuli merujuk pada kajian hadis dari sisi periwayatan, yaitu bagaimana hadis itu dikumpulkan, diriwayatkan, dan disusun oleh para muhaddisin (ahli hadis) berdasarkan sanad dan matan. Fokus utamanya adalah pada keaslian, keutuhan, dan validitas riwayat.
2. Tujuan Penyusunan Kitab Hadis Riwayah
 - a. Menghimpun hadis Nabi Muhammad SAW yang sahih.
 - b. Memudahkan umat dalam mengakses dan memahami hadis.
 - c. Menyaring hadis-hadis palsu (maudhu') dari yang sahih.
 - d. Menyusun hadis dalam sistematika tertentu agar lebih terstruktur.
3. Metodologi Penyusunan Kitab Hadis Riwayah Terdapat dua pendekatan utama:
 - a. Metode Musnad: Penyusunan berdasarkan nama perawi (biasanya sahabat Nabi), seperti Musnad Ahmad bin Hanbal.
 - b. Metode Musannaf: Penyusunan berdasarkan tema atau bab fiqh (topik hukum),

seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

4. Langkah-langkah Umum Penyusunan Kitab Hadis Riwayah
 - a. Pengumpulan riwayat dari berbagai sumber dan perawi.
 - b. Penyaringan sanad dan matan menggunakan ilmu jarh wa ta'dil.
 - c. Pengklasifikasian hadis berdasarkan tingkat kesahihan (shahih, hasan, da'if).
 - d. Penyusunan sistematis sesuai metode yang dipilih.
 - e. Pencatatan sanad lengkap untuk menunjukkan silsilah periwayatan.
5. Ciri Khas Kitab Hadis Riwayah
 - a. Fokus pada aspek periwayatan, bukan hanya pada kandungan hukum.
 - b. Memuat sanad secara lengkap.
 - c. Dilengkapi dengan metode kritis terhadap perawi

DAFTAR REFERENSI

- A. Qadir Hasan, Ilmu Mushthalah Hadits
- A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007),
- A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, h. 425.
- Ahmad As-Syarbbasi, Sejarah Dan Biografi Empat Mazhab, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),
- Andi Yaqub, "Metodologi Penyusunan Kitab Hadis (*al-Riwayah* dan *al-Buhusi*)" (Makalah yang di ajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Ulumul Hadis pada Program Pascasarjana UIN Alaluddin Makassar, Makassar, 2012),
- Idri, *Studi Hadis* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010),
- M. Abdurrahman, Studi Kitab Hadis, (Cet, I; Yogyakarta :teras, 2003), h.93
- Idri, *Studi Hadis*, h. 118.
- M. hasbi As Shiddiqiy, Loc.Cit
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994),
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits,
- M. Shudi Ismail, Cara Prakti Mencari Hadis, (Cet, I; Yogyakarta :Teras, 2003),
- M. Hasbi Ash shiddiqiy, Sejarah Pengantar Ilmu Hadis, (Cet. VIII; Semarang: pustakarizki putra, 2001), h. 194
- Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 247
- Nuruddin, *Ulum al-Hadits I* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995),
- Nuruddin, *Ulum al-Hadits I*, h. 183.
- Nuruddin, *Ulum al-Hadits I*, h. 183.
- Nuruddin. *Ulum al-Hadits I*, Idri, *Studi Hadis*, h. 121.